

VARIASI BAHASA PADA DIALOG FILM *RED COBEX*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Nurunnisa' Al Fithriyah

Kajian yang berjudul Variasi Bahasa pada Dialog Film Red Cobex: Kajian Sociolinguistik ini akan membahas mengenai pemakaian variasi bahasa dari segi penutur yang meliputi dialek para pemain yang memiliki latar belakang etnis berbeda-beda dan sosiolek dari para pemain film tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi dialek dan variasi sosiolek dalam dialog film Red Cobex. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat.

Kata kunci: variasi bahasa, dialog, film.

Pendahuluan

Variasi bahasa adalah bahasan pokok dalam studi sociolinguistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan (1993:2) bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Sehingga dapat dikatakan bahwa sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa di dalam masyarakat bahasa. Kevariasian bahasa akan tampak jelas dalam dialog yang digunakan oleh anggota masyarakat, misalnya dalam proses berkomunikasi yang dilakukan sehari-hari, seperti dialog antar tokoh dalam sebuah film.

Film merupakan manifestasi perkembangan kehidupan budaya masyarakat pada masanya. Dari zaman ke zaman, film mengalami perkembangan baik dari segi teknologi, sarana dan prasarana yang digunakan, maupun dari segi tema yang diangkat. Hal ini menyebabkan film berkembang sejalan dengan unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang melatarbelakanginya, termasuk salah satunya adalah pemakaian bahasa yang tampak pada penggunaan dialog antartokoh.

Film layar lebar *Red Cobex* termasuk film fenomena baru dalam jagad perfilman di Indonesia. Film komedi ini khas dengan kehidupan Geng *Red Cobex* serta mengambil setting perbauran bermacam budaya di Indonesia. Meskipun film *Red Cobex* mengandung unsur premanisme namun film ini termasuk film yang inspiratif yang mengangkat isu-isu sosial, politik, dan budaya dengan tujuan hanya untuk menghibur tanpa adanya maksud tertentu yang belum pernah ditemui pada film-film Indonesia sebelumnya.

Film *Red Cobex* mengisahkan tentang ibu-ibu rumah tangga yang berasal dari daerah yang berbeda, mereka bersatu dan membentuk satu geng dengan nama *Red Cobex*. Geng ini mempunyai misi untuk membasmi kejahatan, kemaksiatan, dan kemudharatan. Meskipun cara yang mereka gunakan salah, karena mereka menggunakan gaya-gaya premanisme. Aksi premanisme akibat ulah mereka selalu membuat resah para masyarakat, hingga pada suatu hari mereka merapok toko perhiasan dan akhirnya diamankan oleh pihak yang berwajib. Selain itu, film ini juga menceritakan tentang pencarian jati diri seorang Yopie yang jatuh cinta pada Astuti. Pada film *Red Cobex* terlihat adanya pemain yang menggunakan dialek yang berbeda-

beda, seperti dialek Ambon, dialek Manado, dialek Banyumas, dialek Madura, dialek etnik Cina, dialek Betawi, dialek Jakarta, dialek Jawa, dan dialek Batak.

Keunikan lainnya terlihat dari kata *Red Cobex* yang digunakan sebagai judul dari film ini. *Red Cobex* itu nama kelompok yang dipimpin oleh mama Ana, yang berarti cobek merah. Karena Geng *Red Cobex* terdiri dari ibu-ibu yang biasanya identik dengan pekerjaan di dapur, maka penggunaan nama cobek merah dirasa cocok untuk mewakili nama kelompok mereka, yang kemudian diubah menjadi *Red Cobex*. Berbeda dengan kelompok penjahat bernama kapak merah yang identik dengan pelaku kejahatan. *Red Cobex* ini justru anti kejahatan, anti kemaksiatan, anti segala perbuatan yang biasa disebut penyakit sosial.

Ada dua tujuan dari penelitian ini pertama, mendeskripsikan wujud variasi dialek dalam dialog film *Red Cobex*. Kedua, mendeskripsikan wujud variasi sosiolek dalam dialog film *Red Cobex*. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sociolinguistik, teori yang digunakan adalah variasi bahasa dan jenis-jenis variasi bahasa yang meliputi variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Semua teori ini membantu untuk mengetahui variasi bahasa yang terdapat dalam film *Red Cobex*, khususnya yang mengandung variasi dialek dan sosiolek.

Variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat dari sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam (Chaer dan Leonie, 2004:62). Tidak ada suatu bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi. Variasi dapat berwujud perbedaan antara kelompok orang. Namun, variasi ini masih melingkupi pola atau dasar yang sama. Variasi ini antara lain disebabkan oleh pengaruh bahasa tetangga, seperti bentuk kosa kata, struktur, dan lafalnya (Keraf, 1984:143).

Menurut Chaer dan Leonie (2004:62) variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukannya sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan pada dialog para pemain yang mengandung variasi bahasa meliputi variasi dialek dan variasi sosiolek. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap (SBLC). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan atau penggunaan bahasa para pemain dalam film *Red Cobex*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yaitu mencatat segala bentuk percakapan yang diucapkan oleh para pemain dalam film *Red Cobex*. Pencatatan terhadap dialog pemain film ini dilakukan pada bulan Mei 2012 sampai bulan Juni 2012. Pencatatan dilakukan dengan mentranskrip data lisan dalam bentuk tulisan yang menghasilkan sebuah teks, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian. Setelah itu, pencatatan data-data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan variasi dari segi penuturnya, khususnya variasi dialek dan variasi sosiolek.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Sedangkan hasil analisis data pada penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan

contoh-contoh tuturan dalam dialog para pemainnya, baik yang situasinya formal maupun informal yang dijabarkan secara deskriptif.

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa ini, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Dalam film *Red Cobex* ini, dapat dilihat adanya variasi bahasa dari para penutur yang berkaitan dengan *dialek* dan *sosiolek* para penutur.

1. Dialek

Pada dialog film *Red Cobex* terdapat berbagai macam dialek yang digunakan oleh para penutur dalam satu geng Red Cobex dan orang lain di sekitarnya untuk berkomunikasi, antara lain berbahasa Indonesia dialek Ambon, berbahasa Indonesia dialek Manado, berbahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dialek Banyumas, berbahasa Indonesia dialek Madura, berbahasa Indonesia dialek etnik Cina, berbahasa Indonesia dengan dialek Betawi, berbahasa Indonesia dialek Jakarta, berbahasa Indonesia dialek Jawa, dan berbahasa Indonesia dialek Batak.

1.1. Dialek Ambon

Variasi bahasa Indonesia dengan latar belakang budaya Ambon dapat dilihat pada tuturan mama Ana, Yopie, dan pak Albert yang sama-sama berperan sebagai orang Ambon. Di bawah ini terdapat contoh dialek Ambon.

Dialog 1:

- Yopie : “Mama, beta ingin hidup bae-bae. Beta ingin cari kerja. Beta ingin kasih tinggal dunia hitang”.
[Mama, beta ingin hidup bae-bae. Beta ingin cari kerja. Beta ingin kasih tinggal dunia hitang]
- Mama Ana : “Hei, hati-hati kalo bicara Yopie. Katong ini orang kulit hitang, jangan kasih lebel negatif voor orang kulit hitang”.
[Hei, hati-hati kalo bicara Yopi. Katong ini orang kulit hitang, jangan kasih lebel negatif vor orang kulit hitang]

Dialog 2:

- Pak Albert : “Ale tinggal dengan beta? Ale lihat, beta pung badan ini. Beta pung badan su hancur semua begini, terus ale mau tinggal dengan beta sekarang. Nyong ale keluar! Setiap minggu ale pung mama suruh orang voor kirim karangan bunga. Itu penghinaan voor beta! Dia ingin beta cepat mati. Daripada kirim beta bunga, kenapa seng kirim beta santet? Biar beta cepat mati!”
[Ale tinggal dengan beta. Ale lihat, beta pung badan ini. Beta pung badan su hancur semua begini, terus ale mau tinggal dengan beta sekarang. Nyong ale keluar. Setiap minggu ale pung mama suruh orang vor kirim karangan bunga. Itu penghinaan vor beta. Dia ingin beta cepat mati. Daripada kirim beta bunga, kenapa seng kirim beta santet. Biar beta cepat mati]
- Yopie : “Hei, beta seng tau. Mungkin su kirim”.
[Hei, beta seng tau. Mungkin su kirim]

Pada dialog tersebut terdapat tuturan *beta*, *bae-bae*, *kalo*, *katong*, *hitang*, *voor*, *ale*, *pung*, *su*, *nyong*, dan *seng tau*. Kata *beta* ‘saya’ merupakan kata dari bahasa Ambon yang berarti sapaan untuk menyebut diri sendiri. Selain itu juga terdapat beberapa kata ganti orang dalam dialog tersebut, seperti kata *katong* (kependekan dari kita orang) ‘kita’ adalah kata ganti orang pertama jamak, sedangkan kata *ale* ‘kamu’ digunakan untuk menyebutkan kata ganti orang kedua tunggal. Sedangkan kata *nyong* dalam dialek Ambon digunakan untuk memanggil anak laki-laki.

Bahasa Ambon akan mengalami nasalisasi terutama pada akhiran /n/ atau /m/. Maksudnya jika suatu kata dalam bahasa Indonesia dengan akhiran /n/ dan /m/, maka pada dialek Ambon ditambahkan akhiran /g/. Hal ini terlihat pada pengujaran kata *hitang* ‘hitam’ digunakan untuk penyebutan warna yang gelap. Ternyata bahasa Ambon juga mengalami penyerapan dari bahasa Belanda yaitu kata *voor* ‘untuk’.

Kata *bae-bae* ‘baik-baik’ menunjukkan suatu keadaan baik. Arti kata *kalo* ‘kalau’, sedangkan kata *su* ‘sudah’ yang menyatakan sesuatu yang telah dilakukan atau telah terjadi. Kata *pung* dalam bahasa Ambon digunakan untuk mengartikan kepunyaan. Dapat dilihat pada dialog yang menyebutkan *beta pung badan* berarti ‘badanku’ (badan punya saya). Kata *seng tau* ‘tidak tahu’ (tidak mengerti) yaitu gabungan dari kata *seng* yang berarti ‘tidak’ dan kata *tau* ‘tahu’ (mengerti).

1.2. Dialek Manado

Variasi bahasa yang digunakan oleh pemain tante Lisa yaitu adanya variasi bahasa Indonesia dialek Manado. Berikut ini tuturan dialek Manado.

Tante Lisa : “Pelan-pelan pak! Aaau...tunggu-tunggu kua! Tunggu-tunggu kua! Pak, ngana ini boleh minta pak Kapolri for tunda penangkapan besok. Torang mesti pigi ke orang kawin, so beli baju mahal-mahale. Yah pak?”
[Pelan-pelan pa?Aaau...tunggu-tunggu kua?Tunggu-tunggu kua? Pa?ngana ini boleh minta pa?Kapolri for tunda pənəŋkapan besok.Toraŋ mesti pigi kə oraŋ kawIn, so bəli baju mahal-mahale.Yah pa?]

Adanya dialek Manado dalam dialog yang diujarkan oleh tante Lisa dapat ditemukan pada penggunaan kata ganti orang, seperti *ngana* ‘kamu’ merupakan sapaan untuk kata ganti orang kedua tunggal dan kata *torang* ‘kita’ digunakan untuk kata ganti orang pertama jamak. Kata-kata lain yang menunjukkan bahasa Manado yaitu kata *kua*, *for*, *pigi*, dan *so*. Kata *kua* memiliki arti ‘kok’, *for* artinya ‘untuk’ kata ini termasuk salah satu kata dalam bahasa Manado yang menyerap dari bahasa Inggris, kata *pigi* berarti ‘pergi’ menunjukkan kata kerja, dan kata *so* ‘sudah’.

1.3. Dialek Banyumas

Variasi bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dialek Banyumas terbukti dari tuturan Yu Halimah yang selalu menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara. Di bawah ini tuturan dari tokoh Yu Halimah.

Yu Halimah : “Sejatine wong wadon-wadon koyok koe kie sing ngrusak keharmonisane rumah tanggane orang lain. Dipikirin kenangapa yen sanggar senam, body language nang kampunge nyong laku. Kie usahane ibu-ibu ben mengantisipasi wong wadon-wadon koyok koe!”
[Səjatine wəŋ wadon-wadon kɔyɔ? Kowe kiye sɪŋ ŋrusak kəharmonisane rumah tangane oraŋ lain. Dipikirin kenəŋapa

yen sanjar sɛnam bɔdi lɛŋw:h naŋ kampunɛ ñɔŋ laku. Kiye usahane ibu-ibu ben mənʔantisipasi wɔŋ wadɔn-wadɔn kɔyɔ?kowe]

Penggunaan kata-kata *-ne, wong, wadon, koyok, koe, kie, sing, kenangapa, yen, nang, nyong, dan ben* merupakan ciri dari dialek Banyumas. Setiap kata yang diberi imbuhan *-ne* dan *-e* dalam dialek Banyumas memiliki arti ‘-nya’, dapat dilihat pada tuturan *sejatine* ‘sejatinya’, *keharmonisane* ‘keharmonisannya’, *rumah tanggane* ‘rumah tangganya’, dan kata *kampungne* ‘kampungnya’. Sedangkan arti kata *wong* ‘orang’, *wadon* ‘perempuan’, *koyok* ‘seperti’, *koe* ‘kamu’, *kie* ‘ini’, *sing* ‘yang’, *kenangapa* ‘kenapa’, *yen* ‘kenapa’, *nang* ‘di’, *nyong* ‘saya’, dan kata *ben* ‘supaya’.

1.4. Dialek Madura

Variasi bahasa Indonesia yang digunakan oleh tokoh bo Bariah adalah dialek Madura. Terlihat pada setiap tuturan yang diucapkan menunjukkan bahwa bo Bariah berasal dari Madura, berikut ini contoh tuturannya.

Bo Bariah : “Abâ sampeyan jek rong-dorong de’iyeh cong! Sampeyan degik èlaporan ka pelanggaran HAM, pinggang èsenggol cok-encok. Marah jek rong-dorong cong!”
[Apa sampeyan je? rɔŋ-dɔrɔŋ de?iyəh cɔŋ. Sampeyan dəgi?elapɔran ka pələŋgaran HAM, piŋgan esəŋgol cɔ?-əncɔ?. Marah je?rɔŋ-dɔrɔŋ cɔŋ]

Tuturan yang diujarkan oleh bo Bariah tersebut terdapat kata-kata *sampeyan* merupakan bentuk kata dari bahasa Madura yang berarti ‘kamu’, sedangkan *cong* adalah kata sapaan yang digunakan untuk memanggil orang laki-laki. Pada bahasa madura terdapat kata-kata yang dilafalkan dengan bentuk kata ulang dwi lingga, yaitu pengulangan suku kata akhir. Seperti kata *rong-dorong* ‘dorong-dorong’ dan *cok-encok* ‘encok-encok’ yang terdapat pada tuturan bo Bariah tersebut.

1.5. Dialek Etnik Cina

Dialek etnik Cina pada film ini merupakan bentuk variasi bahasa Indonesia yang dituturkan oleh tokoh cik Memey. Di bawah ini tuturan yang mengandung latar belakang dari keturunan Cina.

Cik Memey : “Ge ge, ni hao ma? Wo de hai hao ma?
Qingdian shen hao? Shen hao an qi bing dang?
[Kə kə, ni hao ma. Wo tə hai hao ma. Cɪŋtɪan sən hao. Sʰən hao an ci piŋ taŋ]
Koruptor : “Hen hao. Xiang shuo ge da de. Na qian hao shi.
Shen me, dao yuo.
[Hən hao.Siaŋ sʰuo’ kə ta tə.Na cien hao sʰə. Sən mə’, tao yuo’]

Berdasarkan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh cik Memey dan seorang narapidana koruptor adalah orang keturunan Cina, karena ketika mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin. Bahasa mandarin yang mereka ujarkan menanyakan tentang keadaan atau kabar. Kalimat *Ge ge, ni hao ma? Wo de hai hao ma? Qingdian shen hao? Shen hao an qi bing dang?* mempunyai arti ‘Kakak, apa kabar? Baik-baik sajakan? Hidup senangkan? Semuanya aman sejahteraan?’, kalimat ini diujarkan oleh cik Memey kepada narapidana koruptor tersebut, sehingga narapidana

koruptor menjawabnya dengan bahasa Mandarin juga yaitu *Hen hao. Xiang shuo ge da de. Na qian hao shi. Shen me, dao yuo* yang berarti ‘Baik-baik. Ya seperti yang kamu lihatlah. Semua fasilitas terjamin. Semua senang, semua sejahtera.’

1.6. Dialek Betawi

Variasi bahasa Indonesia yang dipakai oleh tokoh Ipah yang berasal dari Jakarta yaitu dialek Betawi. Berikut tuturan yang menunjukkan dialek Betawi.

Ipah : “Gue bingung kenapa sih elo belain die melulu, heh?
Padahal jelas-jelas die dipecat dari pekerjaannya gara-gara dituduh nyuri, apa itu bukan bukti nyate? Mane kate lo udah tobat? Mane!”
[Guwe bingung kenapa sih elo belain die melulu, heh. Padahal jelas-jelas die dipecat dari pekerjaannya gara-gara dituduh nyuri, apa itu bukan bukti nyate. Mane kate lo udah tobat. Mane]

Tuturan dialek Betawi terlihat dari kata-kata *die, -nye, nyate, mane, kate*. Semua kata-kata tersebut diakhiri dengan huruf vokal /e/. Seperti *die* ‘dia’, *-nye* ‘nya’, *nyate* ‘nyata’, *mane* ‘mana’, *kate* ‘kata’.

1.7. Dialek Jakarta

Variasi bahasa Indonesia dialek Jakarta dapat dilihat dari dialog antara Ipah dan Ramli. Berikut ini tuturannya.

Dialog1:

Ipah : “Napa sih lo? Kok gue kagak pernah tahu sih lo berteman sama si Ramli? Hah! Emang lo tinggal dimane?”
[Napa sih lo.Ko?guwe kaga?pernah tahu sih lo berteman sama si Ramli. Hah. Emang lo tinggal dimane]

Dialog2:

Ramli : “Sudah, kamu tinggal di rumahku aja”.
[Sudah, kamu tinggal di rumahku aja]

Adanya bahasa Indonesia dialek Jakarta yang diujarkan oleh tokoh Ipah tersebut meliputi kata *lo* ‘kamu’ sapaan untuk kata ganti orang kedua tunggal, kata *napa* ‘kenapa’ termasuk kata tanya yang digunakan untuk menanyakan suatu alasan, dan kata *gue* ‘saya’ merupakan sapaan untuk menyebutkan kata ganti orang pertama tunggal, sedangkan Ramli mengucapkan kata *aja* ‘saja’.

1.8. Dialek Jawa

Variasi bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang tua Astuti yang berasal dari keluarga Jawa yaitu dialek Jawa. Tuturan berikut ini adalah bukti adanya dialek Jawa.

Ibu Astuti : “Iki opo toh pak? Kok medeni”.
[Iki opo toh pa?.Ko?medeni]
Ayah Astuti : “Embohloh!”
[Embohloh]

Berdasarkan ketiga dialog tersebut maka dapat dilihat adanya dialek Jawa. Seperti dialog pertama ditemukan adanya kata *iki* berarti ‘ini’ sebagai kata tunjuk, *opo* ‘apa’ merupakan kata tanya, kata *toh* adalah kata yang sering digunakan orang Jawa sebagai kata-kata tambahan dalam tuturannya, dan kata *medeni* yang berarti

‘menakutkan’. Selain itu juga terdapat tuturan *emboh loh* mempunyai arti ‘tidak tahu lah’.

1.9. Dialek Batak

Variasi bahasa Indonesia dengan latar belakang Medan dapat dilihat pada tuturan sopir bus yang berperan sebagai orang Batak. Berikut ini contohnya.

- Sopir bus : “Wah, Yopie! Macam kau tak kenal aku saja. Ini tulangmu!”
[Wah, Yopi. Macam kaU ta?kenal aku saja. Ini tulaŋmu]
- Penumpang : “Kasih selamat lagi Si Yopie! Horas Yopie! Horas Yopie!”
[Kasih səlamət lagi si Yopi. Hɔras Yopi. Hɔras Yopi]
- Sopir bus : “Kau tahu Yopie tanpa mengurangi rasa hormat aku terhadap mama kau, aku tak sempat menengokmu di penjara. Penjara begitu menakutkan buat aku. Kalau saja mereka tahu aku datang ke penjara lagi pasti mereka akan menangkapku. Karena aku masih buron Yopie.”
[KaU tahu Yopi tanpa mənɔraŋi rasa hormat aku terhadap mama kaU, aku ta? səmpat mənəŋɔ?mu di penjara. Penjara bəgitu mənakutkan buat aku. KalU saja mərəka tahu aku datanŋ kə penjara lagi pasti mərəka akan mənəŋkapku. Karena aku masih buron Yopi]

Tuturan yang ada telah ada menunjukkan bahwa sopir bus tersebut menggunakan bahasa Indonesia dialek Batak. Terbukti dari kata *kau* ‘kamu’ digunakan oleh orang Batak untuk menyapa orang lain. Kata *horas* adalah salam khas Batak. Karena kata *horas* merupakan ungkapan rasa gembira dan syukur dan juga pengharapan atas keselamatan dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa, maka kata *horas* ini biasanya diucapkan pada saat berjumpa dan ketika hendak berpisah dengan orang lain. Penggunaan kata *tulang* yang berarti ‘paman’ merupakan panggilan untuk saudara laki-laki dari ibu. Pada tuturan sopir bus tersebut juga terdapat kata-kata lain yang mengandung dialek Batak, seperti kata *kenal*, *sempat*, dan *penjara*. Kata-kata ini pelafalannya berbeda, karena dalam bahasa Indonesia harus dilafalkan /ə/ namun pada dialek Batak pelafalannya menggunakan /ɛ/. Jadi kata *kenal* [kənal] berubah menjadi [kenal], kata *sempat* [səmpat] menjadi [sɛmpat], sedangkan kata *penjara* [pənjara] menjadi [penjara].

2. Sosiolek

Pada film *Red Cobex* ini variasi sosioleknnya meliputi pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan. Di bawah ini disahkan data yang mengandung sosilek.

2.1. Pendidikan

Taraf pendidikan pada para pemain film *Red Cobex* ini termasuk dalam taraf pendidikan yang tidak terlalu terpelajar atau memiliki pendidikan menengah ke bawah. Perbedaan ini yang paling jelas dapat dilihat dalam bidang kata pelafalan, morfologi, dan sintaksisnya. Hal ini dapat kita lihat pada dialog berikut.

- Ipah : “Ah...lo kira gue kagak tua nangkring di pintu! Ini namanya warming up! Warming up! Kayak di pilem-pilem gitu. Gimana sih lo? Ah!”

[Ah...lo kira guwe kaga? tuwa najkriŋ di pintu. Ini namaña wɔ:mŋ ʌp. Wɔ:mŋ ʌp. Kaya? di piləm-piləm gitu. Gimana sih lo. Ah]

Penggunaan kata *warming up* ‘pemanasan’ pada tuturan di atas menunjukkan adanya bahasa Inggris yang diujarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan pelafalan yang sebenarnya. Karena kata *warming up* pada pelafalan sebenarnya yaitu [wɔ:mŋ ʌp], namun dilafalkan [warmŋ af]. Sehingga dapat dikatakan bahwa Ipah memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah.

2.2. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, maka dalam film ini terdapat dua macam jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaannya dapat dilihat secara fisik dan secara non fisik, baik yang berhubungan dengan suasana pembicaraan, topik pembicaraan, maupun pemilihan katanya yang digunakan oleh para tokoh. Adapun perbedaan jenis kelamin ini dapat dilihat pada dialog-dialog berikut.

- Ramli : “Yop, kayaknya kamu harus cari kontrakan sendiri deh!
Soalnya ini menyangkut keharmonisan rumah tangga Yop.
Gimana cara bilangny?”
[Yɔp. kaya?ña kamu harus cari kontrakan sendiri deh. Soalña ini mɔñankut kɔharmɔnisan rumah tangga Yɔp. Gimana cara bilangña]
- Yopie : “Ramli, beta seng mengerti arah pembicaraan ini”.
[Ramli, beta seŋ mɔŋɔrti arah pɔmbicaraan ini]
- Ramli : “Sederhananya begini Yop, kalau kamu tinggal sendiri
kamu bisa lebih belajar hidup mandiri Yop”.
[Sɔdərhanana bəgini Yɔp, kalo kamu tiŋgal sendiri kamu bisa lɔbih bɔlajar hidup mandiri Yɔp]
- Yopie : “Lalu beta mau tinggal dimana?”
[Lalu beta mau tiŋgal dimana]
- Ramli : “Kamu bisa tinggal di rumah bapak kamu”.
[Kamu bisa tiŋgal di rumah bapa? kamu]
- Yopie : “Eh, tapi Ramli tahu beta pung mama toh? Beta pung
mama bisa marah besar. Nanti dia kira beta pengkhianat”.
[Eh, tapi Ramli tahu beta puŋ mama tɔh. Beta puŋ mama bisa marah bɔsar. Nanti diya kira beta pɔŋkʰianat]
- Ramli : “Tidak ada yang namanya bekas bapak. Dia tetap orang
tua kamu juga Yopie. Yah! Mungkin ini saatnya kamu
memperbaiki hubungan dengan dia Yop”.
[Tida? ada yaŋ namaña bɔkas bapa?. Diya tɔtap oraŋ tuwa kamu juga Yɔpi. Yah. Muŋkin ini sa’atña kamu mɔmpɔrbaiki hu buŋan dɔŋan diya Yɔp]
- Yopie : “Begitukah?”
[Bəgitukah]
- Ramli : “Iya. Iya Yop, plis!”
[Iya. Iya Yɔp, plis]

Setelah melihat dialog tersebut, dapat diketahui bahwa para laki-laki dalam film ini lebih suka berkata jujur dan terbuka, tanpa ada basa-basi. Tuturan yang diujarkan

Variasi Bahasa pada Dialog Film *Red Cobex*

Ramli kepada Yopie bahwa dia merasa keharmonisan rumah tangganya sedang bermasalah sejak Yopie tinggal di rumahnya. Oleh karena itu Ramli menyuruh Yopie untuk tinggal sendiri, meskipun pada akhirnya Ramli memberi saran kepada Yopie untuk tinggal bersama bapaknya.

- Bo Bariah : “Sampeyan ini ngomong apa? Sampeyan ngomongin saya yah!”
[Sampeyan ini ḡomōḡ apa. Sampeyan ḡomōḡin saya yah]
- Cik Memey : “Bariah, bariah, bariah! Hem, maaf ge ge. Bos oe lagi butuh dana, ge ge bisa atur a?”
[Baliah, Baliah, Baliah. Hem, maaf ke ke. bōs oe lagi butuh dana, kə kə bisa atur a]
- Koruptor : “Punya HP bebas sadap? Semua jalur komunikasi oe sudah disadap”.
[Puña HP bebas sadap. Səmuə jalUr kōmunikasi oe sudah disadap]
- Cik Memey : “Itu kecil”.
[Itu kəcil]
- Bo Bariah : “Sampeyan bisa pake sepuasnya, nada tunggunya Broery Pesulima. Sampeyan pasti suka”.
[Sampeyan bisa pakε səpuasña, nada tuḡguña Bruri Pəsulima. Sampeyan pasti suka]
- Koruptor : “Deal”.
[Dil]
- Cik Memey dan Bo Bariah : “Deal”.
[Dil]
- Cik Memey : “Ge ge punya alis paten, punya ya? Boleh kasih tips buat kitage ge?”
[ke ke puña alis paten, puña ya. Bōleh kasih tips buat kita ke ke]
- Koruptor : “*You* main aja ke salon, *I* punya ahli kecantikan. Pesen alis di sana buat lo”.
[Yu main aja kə salōn, ai puña ahli kəcantikan. Pəsən alis di sana buat lo]
- Cik Memey : “Oh Bariah!”
[Oh Baliah]
- Bo Bariah : “Bisa rebonding? Eh ndak bisa ya, itu haram! Dok rema mau pasang bulu mata palsu bisa?”
[Bisa rɪbondɪŋ. Eh nda? Bisa ya, itu haram. Dō? rəma mau pasañ bulu mata palsu bisa]
- Koruptor : “Bisa”.
[Bisa]
- Bo Bariah : “Xia kam xia”.
[Sia kam sia]

Percakapan antara mereka bertiga sebenarnya masalah ingin meminjam uang, berhubung yang diajak kerjasama tersebut adalah seorang narapidana yang korupsi, maka cik Memey dan bo Bariah memakai kesempatan itu sebaik mungkin. Hal ini ditunjukkan dengan menanyakan tips tentang kecantikan. Karena masalah kecantikan

identik dengan seorang perempuan. Adanya dialog tersebut menunjukkan bahwa antara cik Memey dan bo Bariah lebih terkesan basa-basi terlebih dahulu.

2.3. Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada perbedaan bahasa yang digunakan, hal tersebut terjadi karena lingkungan pekerjaan dan apa yang mereka kerjakan berbeda sehingga terdapat variasi bahasa terutama akan tampak pada bidang kata yang digunakan. Seperti contoh tuturan berikut.

- Yu Halimah : “Woi! Wong lanang otake mentok! Semprol!”
[Woi. Wɔŋ lanəŋ otake məntɔʔ. Səmpɾol]
- Mama Ana : “Woi! Beta hantam ale. Biar ale pung badan bangkah-bangkah ale”.
[Woi. Beta hantam ale. Biar ale puŋ badan baŋka-baŋka ale]
- Tante Lisa : “Woi! Berhenti ngana. Kurang ajar! Berhenti! Berhenti!”
[Woi. Bərhənti ŋana. Kurəŋ ajar. Bərhənti. Bərhənti]
- Bo Bariah : “Hei! Kowe mau kemana? Kamu gak bisa lari”.
[Hei. Kowe mau kəmana. Kamu gaʔ bisa lari]
- Yu Halimah : “Awat yah nyong hajar habis gini”.
[Awat yah ŋɔŋ hajar habis gini]
- Cik Memey : “Woi! Orang gila loe. Oe hajar loe!”
[Woi, olaŋ gila lo. Oe hajar lo]

Tuturan antara yu Halimah dengan teman-teman satu gengnya *Red Cobex* tersebut merupakan tuturan yang mewakili bidang pekerjaannya sebagai seorang preman. Karena setiap kata yang mereka gunakan termasuk kata-kata yang bernilai negatif, seperti kata *otake mentok*, *hantam*, *bangkah-bangkah*, *kurang ajar*, *orang gila*. Mereka menggunakan kata-kata tersebut ketika mereka mengejar seorang penjahat yang melarikan diri dengan menggunakan sepeda motor. Selain itu juga terdapat tokoh pembantu yang berprofesi sebagai seorang ustad. Berikut dialognya.

- Tante Lisa : “Bagaimana indah? Kita tidak ada lawan, hah! Loe kemana-mana, berani-beraninya sama kita!”
[Bagaimana indah. Kita tidaʔ ada lawan, hah. Lo kəmana-mana, bərani-bəraniŋa sama kita]
- Ustad : “Ibu, eh saya mau ngajar ngaji bu!”
[Ibu, eh saya mau ŋajar ŋaji bu]
- Tante Lisa : “Mau kemana?”
[Mau kəmana]
- Ustad : “Saya mau ngajar ngaji”.
[Saya mau ŋajar ŋaji]
(Sambil memohon untuk melepaskan tangan Tante Lisa dari lehernya).
- Tante Lisa : “Ngana siapa?”
[ŋana siapa]
- Ustad : “Saya ngajar ngaji, saya ustad Jefri”.
[Saya ŋajar ŋaji, saya ustad Jefri]
- Tante Lisa : “Oh, pak ustad. Iyo jo”.
[Oh, paʔ ustad. Iyɔ jo]

Terbukti dalam kata *ngajar ngaji* yang identik dengan pekerjaan ustad. Sebelum tokoh tersebut menyebutkan bahwa dirinya adalah *ustad Jefri*, seseorang yang menonton film ini juga dapat mengetahui bahwa tokoh ini merupakan seorang ustad, karena terlihat pada penampilan yang menunjukkan bahwa dirinya adalah ustad seperti memakai baju koko dan memakai kopiah di kepalanya.

Pekerjaan lain yang ada dalam film ini adalah seorang tukang bengkel yang sedang memperbaiki sepeda motor milik Ramli. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata *kalbulator*, *motor tua*, dan *ngadat*. Adanya kata-kata tersebut yang menunjukkan bahwa tokoh laki-laki ini bekerja di sebuah bengkel.

- Tukang bengkel : “Wah! Ini mah kalbulatornya mesti diganti nih pak!”
[Wah, ini mah kalbulatorña mesti diganti nih pa?]
- Ramli : “Namanya juga motor tua sering ngadat. Nih juga rencananya mau saya jual”.
[Namaña juga motor tuwa sering ngadat. Nih juga rencanaña mau saya juwal]
- Tukang bengkel : “Oh gitu yah!”
[Oh gitu yah]

Bukan hanya itu saja, dalam film ini juga terdapat tokoh yang memerankan sebagai penjual makanan. Di bawah ini contoh dialog yang menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa sosiolek yang berdasarkan pekerjaan.

- Penjual RM Padang : “Dimana-mana namanya orang makan itu mestinya bayar! Kamu itu sudah makan tiga piring, mau pergi begitu saja? Hah! Bayar dulu!”
[Dimana-mana namaña orang makan itu mestiña bayar. Kamu itu sudah makan tiga piring, mau pergi begitu saja. Hah. Bayar dulu]
- Yopie : “Su bagus beta su bilang terima kasih. Dulu sa beta dengan Mama Ana makang di warung semua orang sa senang. Itu beta penghormatan makang di bumbuh warung”.
[Su bagus beta su bilang terima kasih. Dulu sa beta dengan Mama Ana makan di warung semua orang sa senang. Itu beta penghormatan makan di bumbuh warung]
- Penjual RM Padang : “Hei, kamu pikir saya ini bego apa? Kamu sudah makan tiga piring bisa dibayar dengan terima kasih? Enak aja!”
[Hei, kamu pikir saya ini bego apa. Kamu sudah makan tiga piring bisa dibayar dengan terima kasih. enak? aja]
- Ramli : “Ada apa ini? Ada apa ini? Tenang-tenang”.
[Ada apa ini. Ada apa ini. Tenang-tenang]
- Penjual RM Padang : “Warung saya ini sudah sering masuk infotaimen banyak artis yang makan di warung saya. Artis saja bayar, apa lagi kalau cuma Mama Ana!”
[Warung saya ini sudah sering masuk infotaimen banyak artis yang makan di warung saya. Artis saja bayar, apa lagi kalau cuma Mama Ana]

Adanya kata *makan, piring, bayar, dan warung* ini dapat mewakili bahwa tokoh ini mempunyai pekerjaan sebagai penjual makanan di sebuah warung atau rumah makan. Selain itu juga terbukti pada setting adegan filmnya terdapat tulisan Rumah Makan Padang.

Sehubungan dengan variasi bahasa secara sosiolek juga dikemukakan bentuk variasi bahasa yang disebut dengan *akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken*. Namun, pada film *Red Cobex* ini hanya ditemukan bentuk variasi bahasa *kolokial*. Kata *kolokial* berasal dari kata *colloquium* yang berarti ‘percakapan, konversasi’. *Kolokial* termasuk bahasa percakapan bukan bahasa tulis. Sehingga arti *kolokial* adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang cenderung menyingkat kata karena bukan merupakan bahasa tulis. Misalnya, *dok* ‘dokter’, *prof* ‘profesor’, *let* ‘letnan’, *ndak ada* ‘tidak ada’, *trusah* ‘tidak usah’, dan sebagainya. Di bawah ini contoh dari kolokial dalam film *Red Cobex*.

Ramli : “Ipah...Pah!”
[Ipah...Pah]
Ipah : “Hajar bang. Hajar bang!”
[Hajar ban. Hajar ban]

Tuturan yang diujarkan oleh Ipah yang mengandung kolokial adalah kata *bang*. Karena kata *bang* sebenarnya berasal dari kata *abang* yang berarti ‘mas’.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, pertama banyak ditemukan dialek yang dipakai dalam film ini, meliputi berbahasa Indonesia dialek Ambon, berbahasa Indonesia dialek Manado, berbahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dialek Banyumas, berbahasa Indonesia dialek Madura, berbahasa Indonesia dialek etnik Cina, berbahasa Indonesia dengan dialek Betawi, berbahasa Indonesia dengan dialek Jakarta, berbahasa Indonesia dialek Jawa, dan berbahasa Indonesia dialek Batak. Hal ini dapat diketahui dengan adanya sejumlah leksikon struktur fonemis dan intonasi dialek yang khas, sehingga dapat membedakan antara dialek yang satu dengan dialek yang lainnya. Kedua, ditemukan adanya variasi sosiolek dari segi pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Referensi

- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Azhar, arief, “Variasi Bahasa dalam Sociolinguistik”, <http://azhararief.wordpress.com/2008/08/27/variati-bahasa-dalam-sociolinguistik/>, diakses 14 Februari 2012.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Variasi Bahasa pada Dialog Film *Red Cobex*

Djadjasudarma, T.Fatimah. 1993.*Metode Linguistik : Ancaman Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.

Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.

Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik : Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.

“Red Cobex” dalam <http://klikstarvision.com/?films=red-cobex>, diakses 29 April 2012.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik : ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.